

PENGASUHAN PADA ANAK AUTIS : TELAAH PADA IBU DENGAN ANAK AUTIS

PARENTING ON AUTISM CHILDREN: A STUDY OF MOTHERS WITH AUTISM CHILDREN

¹Azmi Sholihatun Kurniawan, ²Endang Supraptiningsih, ³Stephani Raihana Hamdan

^{1,2,3}*Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail: ¹azmisholihatunkurniawan@gmail.com, ³stephani.raihana@gmail.com

Abstrak:

Peran orang tua dalam mengasuh anak sangat penting, terutama bagi anak yang mengalami gangguan seperti autis. Anak yang mengalami gangguan autis sulit untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Rumah Hasanah Bandung adalah sekolah khusus anak autis yang mengutamakan pengajaran kemandirian. Pengajaran yang diberikan disekolah tentu harus didukung dengan perlakuan ibu kepada anak dirumah, sehingga perlu diketahui bagaimana pengasuhan ibu pada anak autis dirumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengasuhan ibu yang memiliki anak autis di Bandung. Menurut Skinner (2005) pengasuhan terdiri dari tiga tema melibatkan Kehangatan dan Kepedulian Terhadap Perkembangan Anak, Kesiediaan Orang Tua dalam Mengasuh Anaknya dan Adanya Dukungan Mandiri pada Anak (Skinner,2005). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berdasarkan kajian pengasuhan Skinner dan wawancara terhadap 10 orang ibu yang memiliki anak autis di Bandung (Skinner,2005). Hasil yang diperoleh adalah bahwa dalam pengasuhan anak autis di butuhkan kehangatan dan kepedulian terhadap perkembangan anak, kontrol dan konsistensi dalam disiplin pengasuhan dan adanya dukungan orang tua terhadap anak untuk melatih kemandirian anak.

Kata kunci: *Autis, Pengasuhan, Ibu yang memiliki anak autis.*

Abstract:

The role of parents in parenting is very important, especially for children with disorders such as autism. Children with autism disorder are difficult to communicate and socialize. Rumah Hasanah Bandung is a specialist school of autistic children who prioritizes the teaching of independence. Teaching given at the school must be supported by the treatment of the mother to the child at home, so please note how the mother care of children with autism at home. This study aims to determine the care of mothers who have children with autism in Rumah Hasanah Bandung. According to Skinner (2005) the upbringing consists of three themes involving Warmth and Caring for Child Development, Parents' Parenting Care and Child Support (Skinner, 2005). This research uses a qualitative approach based on Skinner concept and interview with 10 mothers who had autistic children at Rumah Hasanah Bandung (Skinner, 2005). The results obtained are that in the care of autistic children in need of warmth and care for the development of children, control and consistency in the discipline of parenting and the support of parents to children to train child self-reliance.

Keywords: *Autism, Parenting, Mother who has autistic children*

Pendahuluan

Salah satu yang termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan *autism spectrum disorder*. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Maka dari itu perlu adanya penanganan dalam program individual dan pendidikan khusus untuk mereka serta pengasuhan yang tepat oleh orang tua anak autis (Kosasih, 2012).

Dalam penelitian ini pengasuhan ibu dari autis di Kota Bandung diambil pada Rumah Hasanah Bandung yang merupakan sekolah khusus untuk siswa autis yang bertujuan untuk mengembangkan kemandirian anak autis agar mereka bisa menjadi pribadi yang mandiri dan bisa bersosialisasi dengan anak-anak normal pada umumnya di masa yang akan datang.

Menurut Soetjningsih (Dewi, 2017) mengatakan bahwa para orang tua harus melakukan penyesuaian diri terutama dalam pemenuhan anak dalam hal memberikan pola asuh terhadap anak autis, misal dengan cara berkomunikasi yang pelan dan tanpa menyinggung perasaan, serta memberikan perintah kepada anak autis harus jelas sehingga mudah dimengerti oleh anak. Maka pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sangat penting, orang tua harus melakukan kegiatan pengasuhan secara *Full Time* (setiap waktu) karena anak berkebutuhan khusus mempunyai masalah yang kompleks secara umum yaitu masalah perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus karena anak mengalami kesulitan dalam tingkah laku yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial di lingkungannya.

Pengasuhan pada merupakan hal penting yang harus diperhatikan, pada anak dengan gangguan spektrum autisme, keterlibatan orangtua serta pemberian pola asuh yang tepat merupakan hal yang sangat penting untuk memberikan pengaruh besar pada keberhasilan pada perkembangan anak. Keterlibatan orangtua serta pemberian pola asuh yang tepat merupakan hal yang sangat penting untuk memberikan pengaruh besar pada keberhasilan tumbuh kembang anak. Pembentukan perilaku anak tidak

terjadi dengan sendirinya. Pembentukan perilaku tersebut senantiasa berlangsung dari interaksi yang didapatkan anak dari orangtua karena orangtua merupakan tempat interaksi yang paling dekat dan tepat. Di dalam komunikasi dan interaksi dari orangtua, orangtua perlu menerapkan pola asuh kepada anak untuk dapat membentuk perilaku anak menuju ke depannya. (Larete, 2016).

Hal-hal yang telah dipaparkan tersebut berhubungan dengan peran orang tua di rumah saat mengasuh anaknya. Berdasarkan fenomena dan hal-hal yang telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dan menggambarkan Pengasuhan Orang Tua yang memiliki Anak Autis di Bandung.

Skinner (2005) mengungkapkan bahwa dimensi pengasuhan didefinisikan sebagai suatu fasilitas, kualitas, dan pola deskriptif untuk memahami hakikat pengasuhan, dan juga menunjukkan dasar penelitian mengenai pengasuhan . Dalam dimensi pengasuhan, terdapat tiga tema utama, yakni: kehangatan orangtua dan kepedulian terhadap perkembangan anaknya; kesediaan orangtua dalam mengasuh anak; dan adanya dukungan untuk menjadi pribadi yang mandiri. Melalui ketiga tema tersebut, Skinner, dkk. (2005) membaginya kembali ke dalam enam dimensi utama pengasuhan. Enam dimensi pengasuhan meliputi *Warmth*, *Rejection*, *Structure*, *Chaos*, *Autonomy Support*, *Coercion*. Dari keenam dimensi tersebut, dapat dibedakan antara dimensi positif pengasuhan (*Warmth*, *Structure*, dan *Autonomy Support*) dan dimensi negatif (*Rejection*, *Chaos*, dan *Coercion*).

1. Kehangatan orang tua dan kepedulian terhadap perkembangan anak

a. *Warmth* atau kehangatan merupakan dimensi paling penting yang selalu ada dalam setiap konsep mengenai pengasuhan. Kehangatan seringkali disebut sebagai penerimaan, yang mengacu pada ekspresi kasih sayang, cinta, penghargaan, kebaikan (termasuk kesediaan emosional, dukungan, dan perhatian yang tulus). Selain itu, ekspresi kehangatan juga dapat ditemukan melalui interaksi antara anak dengan orangtua.

- b. *Rejection* atau penolakan akan dilakukan jika orangtua tidak menyukai anak mereka. Ekspresi penolakan termasuk kebencian, permusuhan, kekerasan, lekas marah, meledak-ledak; termasuk juga komunikasi yang kurang jelas, perasaan negatif terhadap anak (seperti mencemooh, mengkritik, dan tidak menyetujui apa yang dilakukan anak), serta menolak ketika anak meminta bantuan dan perhatian.

2. Kesiapan orang tua dalam mengasuh anak

- a. *Structure*. Pada dimensi ini, orangtua akan mengasuh anaknya dengan cara yang disiplin dan kontrol yang kuat. Pengaturan batas perilaku anak dilakukan secara konsisten dan tepat. Orangtua yang menerapkan dimensi ini pada anaknya merupakan orang tua yang berwibawa dalam hal disiplin dan komunikasi. Melalui kontrol yang terstruktur, anak akan mendapatkan informasi mengenai jalan mana yang harus dia lewati untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Selain itu, anak juga akan mendapatkan dukungan dan bimbingan dari orangtua untuk melewati jalur-jalur tersebut.
- b. *Chaos*, merupakan kebalikan dari dimensi *Structure*, dimana orangtua lebih tidak konsisten, tidak bisa diandalkan, dan cenderung sewenang-wenang dalam melakukan tugas pengasuhan.

3. Adanya dukungan untuk menjadi pribadi yang mandiri

- a. *Autonomy Support* atau dukungan untuk kemandirian memungkinkan anak untuk bebas memilih dan mengekspresikan keinginan dalam berkomunikasi. *Autonomy Support* mendorong anak untuk aktif menemukan, mengeksplorasi, mengartikulasikan pandangan dan tujuan mereka sendiri. *Autonomy Support* juga mencirikan keterbukaan interaksi antara anak dengan orangtuanya, anak bebas untuk mengemukakan pandangan dan pendapat mereka, sehingga diharapkan mereka akan dapat membuat suatu perencanaan dan memecahkan suatu masalah. *Autonomy Support* diperlukan anak-anak untuk menunjukkan kemandiriannya.

- b. *Coercion* atau paksaan merupakan lawan dari *Autonomy Support*, dimana orang tua akan membatasi anak, mengendalikan secara berlebihan, dan menuntut ketaatan pada anak.

Motivational Model

Motivational model merupakan sebuah kerangka teoritis yang menyatakan bahwa anak-anak secara intrinsik termotivasi oleh tiga kebutuhan dasar psikologis, yakni: anak-anak perlu merasa bahwa diri mereka dimiliki (keterkaitan); merasa bahwa dirinya efektif (kompeten); dan merasa dirinya mandiri (Skinner, dkk. 2005). Ketika orangtua berinteraksi dengan anak mereka melalui cara yang memenuhi kebutuhan dasar psikologis anak – merasakan dirinya dimiliki, kompeten, dan mandiri – maka hal tersebut akan membuat anak lebih konstruktif. Jika diintegrasikan dengan kelekatan, pengawasan, dan self-determination, *motivational model* menyatakan bahwa kehangatan orangtua berhubungan dengan perasaan dimiliki (*belongingness*) anak, *Structure* berhubungan dengan kompetensi anak, dan *Autonomy Support* diperlukan anak-anak untuk menunjukkan kemandiriannya. Sebaliknya, model ini juga menyatakan bahwa penolakan orangtua akan menyebabkan anak merasa tidak dimiliki dan tidak dicintai, *Chaos* dapat mengganggu rasa berhasil anak, dan *Coercion* akan menghambat kemandirian anak secara psikologis.

Prinsip Pengasuhan Anak Autis

1. Pengawasan Orang Tua

Strategi penanganan biasanya menekankan pada menghilangkan perilaku yang berbahaya, melukai diri sendiri maupun orang lain. Mendorong keterampilan bantu diri (misalnya membersihkan diri setelah buang air kecil/besar atau cara menggunakan kamar mandi, mandi/ merawat tubuh/berpakaian, makan dan minum sendiri), kepatuhan pada peraturan atau permintaan sederhana, munculnya perilaku

emosional dan sosial yang sederhana, mengkomunikasikan/ mengutarakan kebutuhannya, bermain. Untuk penyandang autis, hasil penanganan bisa sangat bervariasi, bergantung pada anaknya sendiri, orangtua, kualitas dari penanganan dan pendidikan, serta kesempatan-kesempatan yang ada di kemudian hari. Kunci penanganan anak autis adalah perhatian dan kasih sayang (Kosasih, 2012).

2. Kontrol dan Konsistensi dari Orang Tua

Anak dengan autisme mengalami kesulitan, keterlambatan dan membutuhkan proses yang panjang dalam belajar *toiletting* (Williams & Wright, 2004). Adanya kesulitan dalam belajar *toiletting* pada anak dengan autisme ini disebabkan karena anak menggunakan bahasa komunikasi yang terbatas, mereka mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan apa yang diinginkan. Anak dengan autisme juga mengalami kesulitan dalam *social awareness*, maksudnya adalah ia tidak menyadari aturan-aturan sosial yang ada di sekitarnya. Anak dengan autisme juga mengalami kesulitan dalam *sensory awareness*, maksudnya adalah ia mengalami kesulitan dalam mengenali isyarat-isyarat saat ia akan harus buang air kecil atau besar. Oleh karena itu, orangtua harus membantu anak untuk belajar *toiletting* dengan strategi tertentu karena hal ini akan membantu mengembangkan keterampilan sosialnya. Pengajaran mengenai *toiletting* bisa dilakukan dengan kontrol yang ketat dari orangtua. Peraturan dari orangtua disampaikan secara konsisten dan tepat, sehingga anak mengetahui apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

3. Keterlibatan orang tua

Keterlibatan orang tua dalam membantu perkembangan anak autistik merupakan bagian penting dalam proses pendidikan/ terapi anak untuk mencapai perkembangan yang maksimal. Keterlibatan orang tua dapat termanifestasikan dalam proses penanganan, pemberian pembelajaran/terapi, pemberian informasi, pembuatan program anak, menentukan kapan harus diterapi, memilihkan dokter, psikolog dan

para terapis yang sesuai dan dibutuhkan oleh anak dan sebagainya. Dengan kata lain orang tua merupakan manager bagi anaknya sendiri.

Pentingnya keterlibatan orang tua terhadap aktifitas anak demi kemajuan anak. Ada banyak bukti bahwa engagement orang tua memberikan dampak yang cukup signifikan bagi perkembangan anak. Ada pernyataan bahwa dengan keterlibatan orang tua yang cukup, maka 90% dapat meningkatkan perkembangan anak. Namun demikian setidaknya dengan keterlibatan orang tua, maka bentuk pertanggungjawaban perkembangan anak diberikan, terlepas dari kemajuan dan keberhasilan anak (Yuwono, 2009)

Komunikasi antara rumah dan sekolah merupakan sebuah aspek penting untuk keberhasilan murid-murid autis di sekolah. Cara berkomunikasi dengan orang tua dapat menggunakan cara sederhana yakni dengan selembar kertas laporan mengenai perkembangan anak. Dapat dimulai dengan dari hal-hal positif mengenai perkembangan anak dan mengubah hal-hal negatif menjadi bagaimana perbaikan dilakukan (Brower, 2007).

4. Memahami perilaku anak

Mengatur perilaku anak dengan autisme bukanlah hal yang mudah, orang tua dari anak dengan autisme sebaiknya dapat menjadi “detektif” terhadap perilaku anaknya (Williams & Wright, 2004). Menjadi seorang detektif mungkin akan membantu orang tua. Misalnya adalah jika anak memukul-mukulkan tangannya ke kepala. Terdapat kemungkinan alasan ia berperilaku seperti itu, mungkin karena pusing, merasa bosan, menyukai sensasi dari perilaku tersebut, atau frustrasi. Orang tua harus memastikan alasan kenapa anak berperilaku demikian. Salah satu caranya adalah dengan melihat apa yang terjadi sebelum perilaku tersebut muncul, lalu apa yang terjadi saat anak tantrum dan terakhir adalah apa yang terjadi setelah anak tantrum. Dengan memahami perilaku anak, orangtua akan lebih dapat menerima keadaan anak mereka dan mengerti bagaimana mengasuh anak dengan autisme.

5. Mengajarkan keterampilan sosial

Williams & Wright (2004) mengatakan bahwa mengasuh pada dasarnya adalah lebih dari sekedar mengatur perilaku anak, tetapi juga menjaga atau memelihara anak, mencintainya, dan merawatnya. Mengasuh anak dengan autisme juga lebih dari sekedar melakukan pengasuhan mendasar, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial untuk anaknya; mengembangkan keterampilan berkomunikasi; menghadapi tantrum, agresi, dan frustrasi yang dialami anaknya; memberikan makan, minum, atau nutrisi pada anaknya; mengajari anak untuk *toileting*, tidur, melakukan hal yang menyenangkan; menghadapi kebiasaan-kebiasaannya; menghadapi tingkah laku dan gerakan berulang (*repetitive*).

6. Mengembangkan kemampuan okupasi anak

Anak dengan autisme juga melakukan *preoccupation* atau kesenangan terhadap objek-objek tertentu (Williams & Wright, 2004). Anak dengan autisme sering melakukan *preoccupation* yang aneh, misalnya mengumpulkan objek-objek yang tidak biasa (misalnya baterai yang sudah kosong, kunci, stik, batu, bulu, atau lain sebagainya). Selain itu, mereka juga melakukan *preoccupation* dengan intensitas yang tidak normal, maksudnya ialah anak dengan autisme akan tertarik dengan objek-objek tertentu dalam jangka waktu yang cukup lama, misalnya menjajarkan sabun-sabun atau peralatan mandi di sekitar bak mandi secara tidak teratur, dan lain sebagainya. Maka dari itu, orangtua diharuskan dapat mengarahkan kesenangan anaknya pada suatu hal yang dapat mengembangkan kemampuan anaknya.

Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kuantitatif berbentuk deskriptif.

Dalam penelitian ini, gambaran pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak autis di Rumah Hasanah Bandung akan diukur melalui kuisioner dan wawancara yang disusun berdasarkan teori pengasuhan (Skinner, 2005).

Hasil dan Pembahasan

Menurut Skinner (2005) terdapat tiga tema utama dalam pengasuhan, yakni: kehangatan orangtua dan kepedulian terhadap perkembangan anaknya; kesediaan orangtua dalam mengasuh anak; dan adanya dukungan untuk menjadi pribadi yang mandiri. Melalui ketiga tema tersebut, Skinner, dkk. (2005) membaginya kembali ke dalam enam dimensi utama pengasuhan. Enam dimensi pengasuhan meliputi *Warmth, Rejection, Structure, Chaos, Autonomy Support, Coercion*.

Warmth atau kehangatan seringkali disebut sebagai penerimaan, yang mengacu pada ekspresi kasih sayang, cinta, penghargaan, kebaikan (termasuk kesediaan emosional, dukungan, dan perhatian yang tulus), ekspresi kehangatan juga dapat ditemukan melalui interaksi antara anak dengan orangtua. Ibu selalu mengajak anaknya berkomunikasi meskipun anak tersebut tidak dapat merespon layaknya anak normal, selain itu ibu seringkali mengungkapkan rasa sayang kepada anaknya melalui pelukan dan ciuman serta pujian kepada anak jika anak melakukan sesuatu yang baik. Ibu tetap tenang saat menghadapi karakter anak yang seringkali tantrum, ibu mencoba untuk tidak terpancing emosi saat menghadapi anaknya yang tantrum. Mengenai perkembangan anaknya, ibu selalu memperhatikan dan mencari tahu dengan bertanya pada terapis atau guru disekolah mengenai perkembangan anaknya disekolah.

Rejection atau penolakan akan dilakukan jika orangtua tidak menyukai anak mereka. Ekspresi penolakan termasuk kebencian, permusuhan, kekerasan, lekas marah, meledak-ledak; termasuk juga komunikasi yang kurang jelas, perasaan negatif terhadap anak (seperti mencemooh, mengkritik, dan tidak menyetujui apa yang dilakukan anak), serta menolak ketika anak meminta bantuan dan perhatian. Ibu

jarang mengajak anaknya untuk berkomunikasi, karena anak tidak dapat merespon jika diajak berkomunikasi. Dalam menghadapi karakter anak yang seringkali tantrum, ibu sering merasa kesal hingga berbalik marah pada anak, dengan membentak anak jika anak tantrum cukup lama dan sulit untuk ditangani.

Structure ditunjukkan dengan orangtua akan mengasuh anaknya dengan cara yang disiplin dan kontrol yang kuat. Pengaturan batas perilaku anak dilakukan secara konsisten dan tepat. Ibu tetap memiliki dan menerapkan aturan untuk anaknya meskipun anaknya memiliki keterbatasan. Dalam menerapkan aturan dan dalam mengajari anak, ibu melakukannya dengan konsisten. Ibu akan melarang apa yang tidak boleh dilakukan anak dan memberitahu alasan mengapa hal tersebut tidak boleh dilakukan. Ibu juga tetap menerapkan aturan, meski anak terkadang menolak atau menangis. Selain itu juga ibu selalu mengawasi dan mendampingi kegiatan anaknya saat dirumah, seperti membimbing dan menemani anak ketika belajar dirumah.

Chaos ditunjukkan dimana terdapat ketergantungan yang lemah antara orangtua dengan anaknya, orangtua lebih tidak konsisten, tidak bisa diandalkan, dan cenderung sewenang-wenang dalam melakukan tugas pengasuhan. Ibu sering kali membiarkan anaknya untuk melakukan kegiatan atau hal yang sebetulnya tidak boleh dilakukan, seperti halnya memakan makanan yang dilarang bagi anak autis. Namun ibu tetap membolehkan anaknya melakukan hal tersebut, karena khawatir akan menangis hingga menyulitkan nantinya. Ibu terkadang kurang mengawasi dan membimbing anaknya saat di rumah karena memiliki kesibukan lain.

Autonomy Support atau dukungan untuk kemandirian memungkinkan anak untuk bebas memilih dan mengekspresikan keinginan dalam berkomunikasi. Ibu memberikan anak kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan secara mandiri, seperti halnya dalam melakukan kegiatan bantu diri. Ketika dirumah anak dibiasakan untuk melakukan kegiatan bantu diri sendiri, meskipun anak masih memerlukan bantuan. Orang tua tetap mengawasi kegiatan anak tersebut, apabila anak memang terlihat kesulitan ibu akan membantu namun tidak secara penuh. Ibu juga

memberikan anak kesempatan untuk mengembangkan apa yang menjadi minat dan kesukaan anaknya, dengan memfasilitasi hal tersebut. Seperti memasukan anaknya untuk les berenang dan les musik. Selain itu ibu memberikan kesempatan anaknya untuk bermain diluar rumah untuk dapat mengenal lingkungan luar.

Coercion ditunjukkan orang tua yang akan membatasi anak, mengendalikan secara berlebihan, dan menuntut ketaatan pada anak. Ibu lebih memilih untuk memberikan bantuan penuh pada anak dalam melakukan kegiatan. Ibu selalu membantu secara penuh, karena ibu merasa anaknya belum mampu dalam melakukan aktivitas tersebut. Padahal hal tersebut telah dapat anak lakukan saat disekolah. Ibu khawatir anaknya akan menangis dan alasan keterbatasan waktu untuk mengarahkan dan mengawasi anaknya jika hal tersebut dilakukan oleh anaknya sendiri. Seperti saat makan dan minum orang tua lebih memilih untuk menyuapi anak tersebut, untuk urusan kamar mandi seperti mencuci muka, menggosok gigi dan latihan buang air kecil maupun besar, orang tua lebih memilih mencucikan dan menggosokan gigi anaknya, serta lebih memilih memakaikan pampers. Ibu juga membatasi kegiatan anaknya, anak hanya diperbolehkan bermain didalam rumah saja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa bagi ibu yang memiliki anak autis di Bandung telah menunjukkan kehangatan dan kepedulian terhadap anak autis, namun belum secara konsisten menerapkan aturan dan kurang mendukung anak untuk mandiri dalam pengasuhan yang dilakukan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rekomendasi saran yang dapat diberikan bagi pengasuhan ibu dengan anak autis di Bandung perlu menunjukkan perilaku yang positif dalam mengasuh baik dalam dimensi kehangatan, kepedulian, konsistensi dan mendukung anak untuk lebih mandiri.

Daftar Pustaka

- Brower, Francine. (2007). *100 Ide Membimbing Anak autis*. Bandung: Erlangga.
- Dewi, Erika Untari (2017) S.Kep.,Ns.,M.Kes, ” Gambaran Pola Asuh Orang yang Memiliki Anak Autis Di SLB Negeri Gedangan”,<http://ejournal.stikeswilliambooth.ac.id/index.php/S1Kep/article/view/25/24>
- Kazdin, A. E. & Whitley, M. K. (2003). Treatment of Parental Stress to Enhance Therapeutic Change Among Children Referred for Aggressive and Antisocial Behavior. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. Vol. 71, 504-515
- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Larete J, Indah. (2016). *Pola asuh pada anak gangguan spektrum autisme di sekolah autis, sekolah luar biasa dan tempat terapi anak berkebutuhan khusus di Kota Manado dan Tomohon*. *Jurnal e-Clinic (eCl)*, Volume 4, Nomor 2, Juli-Desember 2016
- Puspita, Dyah. (2004). *Peran Keluarga Pada Penanganan Individu Autistic Spectrum Disorder*. Jakarta : Yayasan Autis Indonesia Jakarta
- Skinner, E., Johnson, S., Snyder, T. (2005). Six dimensions of parenting: A motivational model. *Parenting Science And Practice Journal*, 5 (2)
- Smith, J. David. (2012). *Konsep dan Penerapan Pembelajaran Sekolah Inklusif*. Bandung: Nuansa
- Williams, C., Wright, B. (2007). *How to live with autism and asperger syndrome*. Jakarta: Dian Rakyat
- Yatim, Faisal. (2002). *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*. Jakarta: Pustaka Obor
- Yuwono, Joko. (2009). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik..*. Bandung:Alfabet